

PENDIDIKAN KARAKTER PADA PSIKOLINGUISTIK BAHASA ARAB

Muhammad Rusydi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone

(rusydi.stainwtp@yahoo.com)

Abstrak

Tulisan ini akan membahas tentang dimensi psikolinguistik bahasa Arab yang berorientasi pendidikan karakter. Saat pendidikan mengalami berbagai kendala prinsip dalam memanusiakan manusia menuju perubahan yang lebih baik sebagai orientasi dasar pendidikan, pendidikan karakter bangsa muncul dengan menawarkan empat pilar pengembangan yang meliputi olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga sebagai menifestasi dari nilai luhur pancasila. Dalam dimensi psikolinguistik, pembelajaran bahasa Arab yang cenderung dianggap sebagai suatu aktivitas yang mengikis nasionalisme akan kecintaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bisa menjadi proses yang semakin memperkokoh nasionalisme tersebut dengan melakukan integrasi keempat pilar pendidikan karakter bangsa tersebut dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab.

This article is going to discuss about psycholinguistics point of view in the Arabic language which is oriented to character education. When education meets some principles obstacle in putting human be a human to be better as basic orientation of education, national character education emerges with four pillar of development whichare included heart cultivation, thought cultivation, sense cultivation, and physical cultivation as the manifestation of Pancasila moral values. In psycholinguistic point of view, Arabic language lesson tends to be considered as an activity which erodes nationalism in using Indonesia language as united language. However, Arabic language can be a process to strengthen the nationalism by integrating the four pillar of national character education in learning Arabic language.

Kata Kunci: Psikolinguistik, Pembelajaran Bahasa Arab, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Dalam usia kemerdekaan yang sudah tidak bisa lagi dikatakan muda, bangsa Indonesia belum bisa menghirup udara kemerdekaan yang bersih dari segala polusi tindakan-tindakan amoral yang mencemari substansi makna kemerdekaan yang sesungguhnya. Upaya merealisasikan amanah konstitusi yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yang merekomendasikan terwujudnya kehidupan bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur seperti sebuah perjalanan penuh liku yang tak kunjung berakhir. Beberapa permasalahan bangsa yang mencuat sekarang ini di antaranya adalah disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, serta melemahnya kemandirian bangsa.

Beberapa permasalahan bangsa yang muncul tersebut tentunya harus direspon dengan melakukan beberapa langkah strategis dan inovatif dalam meneguhkan kembali karakter bangsa yang akhir-akhir ini mulai goyah di tengah pusaran pergumulan masyarakat global yang begitu intens sehingga membuat dunia terasa tanpa batas yang salah satunya bisa dilakukan melalui pengembangan strategi pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Arab. Ibarat pisau bermata dua, pada satu sisi, pembelajaran bahasa Arab pada berbagai level pendidikan di Indonesia bisa menggusur kebanggaan para generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia yang notabene merupakan bahasa nasional dan terekam dalam ikrar sumpah pemuda, tapi pada sisi yang lainnya, penguasaan bahasa Arab juga merupakan suatu keharusan agar para generasi muda memiliki modal yang cukup untuk dapat berkiprah dalam skala internasional dan tidak tergilas oleh roda pergaulan masyarakat global yang akan menjadikan mereka sebagai penonton dari suatu lakon yang diperankan oleh orang-orang asing di panggung mereka sendiri. Untuk mengatasi dilema tersebut, strategi pembelajaran bahasa Arab berorientasi pendidikan karakter bangsa harus dikembangkan agar penguasaan bahasa Arab yang sudah menjadi salah satu kebutuhan generasi muda dalam pergaulan masyarakat global bisa diperoleh tanpa mengaburkan substansi karakter bangsa itu sendiri.

Dalam pembelajaran bahasa Arab berorientasi pendidikan karakter bangsa, pembelajaran bahasa Arab, di samping diarahkan untuk memberikan keterampilan berbahasa, juga diarahkan untuk memberdayakan potensi yang telah ada dalam diri peserta didik yang meliputi olah pikir (*fathonah*), olah hati (*shiddiq*), olah raga (*amanah*), dan olah rasa (*tabligh*). Proses ini tentunya membutuhkan suatu pendekatan yang komprehensif mengingat ketiga ranah yang ada pada peserta didik sebagaimana diungkapkan oleh Benjamin S. Bloom yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif harus dipadukan sehingga mau disadari atau tidak hal tersebut akan melibatkan dimensi psikologi pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran baik antara guru dengan siswa ataupun antara para siswa itu sendiri mengingat proses pembelajaran bahasa Arab bukan hanya memberikan kemampuan bahasa Arab baik dalam ranah kognitif dan psikomotorik tapi juga memberikan nilai-nilai luhur karakter bangsa dalam ranah afektif.

Dalam upaya mengembangkan pembelajaran bahasa Arab berorientasi pendidikan karakter bangsa di Indonesia dengan segala nilai-nilai luhur bangsa, maka dimensi psikolinguistik bisa menjadi suatu sudut analisis yang mengungkap proses tersebut melalui perpaduan sisi kejiwaan dan kebahasaan yang merupakan wilayah kajian psikolinguistik.

B. Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Bangsa

Perkembangan pendidikan dalam konteks keindonesia mengalami masa yang pasang surut seiring dengan semakin kuatnya tekanan arus persaingan global. Fenomena tersebut seperti membawa manusia persaingan yang kemudian memakai pola siapa kuat dia dapat sehingga jiwa sosial sudah semakin terkaburkan. Ibarat politik belah bambu, yang kuat semakin berkuasa sementara yang lemah semakin tersingkirkan. Konsekuensinya, nilai-nilai luhur kebangsaan kemudian cenderung menjadi terabaikan. Kenyataan di atas tentunya bertentangan dengan orientasi pendidikan di Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 yang berbunyi:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang,

memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹

Ketika pendidikan mementingkan aspek kognitif belaka, akan lahir lulusan yang memiliki ketimpangan kepribadian (*personality imbalance*). Mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi rapuh dalam moralitas, karakter, integritas, dan relasi sosial. Lemahnya kepribadian yang melahirkan fenomena krisis moral dan tanggung jawab. Saat ini berkembang budaya pragmatisme, materialisme, hedonisme yang membuat orang mencari jalan pintas untuk sukses, tanpa kerja keras. Muncul paradoks di tengah-tengah masyarakat. Sekitar 3.200 perguruan tinggi setiap tahun mencetak 350.000 sarjana baru dan jumlah warga negara terdidik semakin banyak. Tapi yang menjadi narapidana tidak hanya mereka yang tidak sekolah, tapi juga mereka yang merupakan golongan masyarakat terdidik.²

Kenyataan tersebut tentunya menjadi suatu bahan evaluasi tersendiri terhadap kualitas pendidikan di negara kita yang cenderung lebih banyak mengejar nilai-nilai kuantitatif yang tertulis pada rapor ataupun ijazah. Padahal di balik nilai-nilai kuantitatif tersebut tentunya harus dibarengi dengan penguatan nilai-nilai luhur yang justru cenderung diabaikan. Hal tersebut merupakan cermin dari disorientasi lembaga-lembaga pendidikan yang cenderung lebih banyak memberikan nilai pengajaran, tapi sangat minim dalam hal mentransfer nilai pendidikan. Pendidikan seharusnya mampu untuk memberikan suatu proses yang mampu menyeimbangkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif yang dibangun melalui penanaman nilai-nilai luhur bangsa sebagai masyarakat yang menganut nilai budaya dan agama.

Dalam upaya mengatasi problem kebangsaan tersebut, pendidikan karakter bangsa bisa menjadi suatu solusi alternatif terhadap persoalan semakin memudarnya nilai-nilai kebangsaan yang dijiwai oleh falsafah Pancasila. Dalam mengembangkan pendidikan

¹Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,” dalam <http://www.presidentri.go.id./DokumenUU.php/104.pdf>. (16 Mei 2013)

²Maryani Hadiriyanto, *Pendidikan Karakter Bangsa sebagai Benteng Moral Bangsa*, <http://sosbud.kompasiana.com>. (16 Mei 2013)

karakter bangsa, Mansyur Ramli menawarkan empat pilar pengembangan pendidikan karakter bangsa yang meliputi olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Dia kemudian menggambarkan bahwa masing-masing pilar pendidikan karakter bangsa tersebut memiliki karakter tersendiri yang pada ujung-ujungnya akan bermuara pada terbentuknya output pendidikan yang bukan hanya sekedar mampu memahami konsep nilai-nilai luhur bangsa pada tataran teoritis tapi juga mampu untuk mengimplementasikannya pada tataran empiris.³ Olah hati digambarkan sebagai proses penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah pada peserta didik yang pada akhirnya akan membentuk karakter peserta didik yang mampu untuk memposisikan diri sebagai agen kebaikan sesuai dengan konsep *rahmatan lil 'alamîn*, olah pikir digambarkan sebagai sebagai proses pencerdasan otak peserta didik dari kungkaman pemikiran sempit yang bisa saja menjurus pada pemikiran kolot menjadi pemahaman yang lebih komprehensif yang pada akhirnya akan membentuk karakter peserta didik yang cerdas, olah rasa digambarkan sebagai sebagai proses pengayaan motivasi kepada peserta didik untuk tetap optimis dalam meraih masa depan sehingga pada akhirnya akan membentuk karakter peserta didik yang pantang menyerah dengan berbagai tantangan yang muncul, dan olah raga digambarkan sebagai proses pembekalan kekuatan fisik kepada peserta didik sehingga pada akhirnya akan membentuk karakter peserta didik yang kuat secara fisik.

Menambahkan pilar pendidikan karakter di atas, Hariyanto menggambarkan bahwa pendidikan karakter bangsa mencoba untuk memberikan 18 pilar penting dalam pembentuk karakter peserta didik yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴ Dengan adanya pembekalan nilai-nilai luhur pendidikan karakter bangsa tersebut, maka output pendidikan akan mampu menciptakan pribadi yang mampu untuk menyatukan tiga domain pendidikan

³ Mansyur Ramli, *Pembangunan Berbasis Pendidikan Karakter Bangsa*, disampaikan pada Musyawarah Daerah Majelis Ulama Indonesia Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar, 02 April 2012.

⁴ Hariyanto, *Pengertian Pendidikan Karakter*, <http://belajarpsikologi.com>. (16 Mei 2013)

sebagaimana yang ditawarkan dalam taksonomi Benjamin S. Bloom yang meliputi kecerdasan (domain kognitif), keterampilan (domain psikomotorik) dan perilaku (domain afektif).

C. Proses Psikolinguistik dalam Interaksi Komunikasi Pembelajaran Bahasa Arab

Sejarah kemunculan dan perkembangan psikolinguistik merupakan suatu kajian yang umumnya mendapat perhatian dari pemerhati kajian linguistik dan psikologi di berbagai belahan dunia. Hal itu disebabkan karena psikolinguistik merupakan penggabungan dari kedua disiplin ilmu tersebut meskipun dalam perkembangannya psikolinguistik sudah dianggap satu disiplin ilmu tersendiri.

Menurut Widjajanti W. Dharmowijono dan I Nyoman Suparwa, benih psikolinguistik sudah tampak pada abad ke 19 manakala Wilhelm von Humbold, dalam beberapa tulisannya, mengemukakan akan adanya hubungan antara bahasa dan pikiran.⁵ Oleh Samsuniwiyati Mar'at, digambarkan bahwa apa yang dipikirkan oleh Wilhelm von Humbold tersebut kemudian dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Wilhelm Wundt, seorang psikolog Jerman, yang membangun laboratorium psikologi di Leipzig Jerman. Di samping itu, dia juga memperkenalkan psikologi bahasa (*Psychologie Der Sprache*) yang materinya tidak jauh berbeda dengan materi psikolinguistik dewasa ini sebagai istilah yang baru berkembang setelah Perang Dunia II.⁶ Masih berkaitan dengan peranan Wilhelm Wundt dalam sejarah muncul psikolinguistik, Soenjono Dardjowidjojo menambahkan bahwa Wilhelm Wundt pernah mengatakan bahwa bahasa dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip psikologis. Konsekuensinya, kajian bahasa pada waktu itu mengalami pergeseran dari yang awalnya bersifat estetis dan kultural ke suatu pendekatan yang bersifat ilmiah.⁷ Pergeseran orientasi kajian tersebut tentunya berimplikasi pada perubahan pendekatan dalam kajian bahasa yang

⁵Widjajanti W. Dharmowijono dan I Nyoman Suparwa, *Psikolinguistik: Teori Kemampuan Berbahasa dan Pemerolehan Bahasa Anak* (Cet. I; Denpasar: Udayana University Press, 2009), h. 6.

⁶Samsuniwiyati Mar'at, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar* (Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 19

⁷Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. (Edisi Kedua, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 2-3.

awalnya hanya sebatas mengapresiasi nilai estetika bahasa yang cenderung membuat kajian bahasa tersebut menutup ruang untuk mengeksplorasi bahasa lebih jauh menjadi suatu kajian yang mendekati bahasa dengan segala kaidah-kaidah ilmiah dalam mengeksplorasi bahasa dengan segala karakteristiknya.

Perkembangan psikolinguistik berikutnya diungkap oleh R.W. Rieber dan Harold Vetter yang menggambarkan bahwa berlangsung suatu seminar di Universitas Cornell pada tahun 1951 yang disponsori oleh “*The Social Science Research Council*” yang mengundang enam orang ahli dalam bidang Linguistik dan Psikologi untuk membahas hubungan antara dua disiplin ilmu tersebut. Tokoh-tokoh yang menjadi pelopor dari seminar ini adalah John Carroll, James Jenkins, George Miller, dan Charles Osgood dari bidang psikologi serta Joseph Greensberg, Floyd Lounsbury, dan Thomas Sebeok dari bidang linguistik.⁸ Adanya seminar ini setidaknya telah menunjukkan adanya keinginan penyatuan dua bidang ilmu tersebut ke tataran yang lebih formal.

Dalam kaitannya dengan pokok bahasan psikolinguistik, Yudibrata, *et al.* menyatakan bahwa psikolinguistik meliputi pemerolehan atau akuisisi bahasa, hubungan bahasa dengan otak, pengaruh pemerolehan bahasa dan penguasaan bahasa terhadap kecerdasan cara berpikir, hubungan proses mengkode (*encoding*) dengan penafsiran/pemaknaan kode (*decoding*), serta hubungan antara pengetahuan bahasa dengan pemakaian bahasa dan perubahan bahasa.⁹ Di samping itu, Mansoer Pateda menjelaskan bahwa psikolinguistik fokus pada bahasa yang berproses dalam wilayah otak manusia atau dengan kata lain bahasa yang dilihat dari aspek-aspek psikologis. Itulah sebabnya, psikolinguistik memberikan perhatian yang besar terhadap proses bahasa yang terjadi di otak, baik di otak pembicara dalam memproduksi bahasa ataupun di otak pendengar dalam mempersepsi bahasa.¹⁰

⁸R.W. Rieber dan Harold Vetter, *Psychology of Language and Thought Essays on the Theory and History of Psycholinguistics* (New York and London: Plenum Press, 1980), h. 4.

⁹Yudibrata, *et al.*, *Psikolinguistik* (Jakarta: Depdikbud PPGLTP Setara D-III. 1998), h. 9.

¹⁰Mansoer Pateda, *Aspek-aspek Psikolinguistik* (Cet.I; Flores: Nusa Indah, 1990), h. 18.

Dalam menggambarkan bagaimana proses mental manusia dalam memproduksi bahasa, Kathryn Bock dan William Levelt dalam Soenjono Dardjowidjojo menggambarkan bahwa dalam memproduksi bahasa, ada empat tingkatan yang harus dilalui oleh manusia yaitu tingkat pesan di mana pesan yang akan disampaikan diproses, tingkat fungsional di mana bentuk leksikal dipilih lalu diberi peran dan fungsi sintaktik, tingkat posisional di mana konstituen dibentuk dan afiksasi dilakukan, dan tingkat fonologi di mana struktur fonologi bahasa diwujudkan.¹¹ Keempat tingkatan tersebut menunjukkan bahwa sebuah bahasa yang diproduksi oleh pemberi pesan dalam konteks komunikasi verbal telah diproses sedemikian rupa dalam memacu percepatan penyampaian dan persepsi atau pemahaman informasi bagi penerima pesan.

Sementara itu, menyikapi proses produksi bahasa, Zenzi M. Griffin and Victor S. Ferreira dalam Matthew J. Traxler dan Morton A. Gernsbacher menyatakan bahwa:

*Language production is logically divided into three major steps: deciding what to express (conceptualization), determining how to express it (formulation), and expressing it (articulation).*¹² (Secara logis, produksi bahasa terbagi atas tiga langkah utama yaitu memutuskan apa yang disampaikan (konseptualisasi), menentukan bagaimana penyampaiannya (formulasi), dan menyampaikan (artikulasi).

Sementara itu, dalam kaitannya dengan proses mental manusia dalam mempersepsi bahasa, Dan Isaac Slobin menggambarkan bahwa proses bagaimana manusia mempersepsi bahasa yang terbentuk dalam rangkaian pesan verbal merupakan suatu proses yang kompleks di mana pendengar dengan berbagai strategi berusaha untuk menangkap pesan yang disampaikan lalu diproses dalam otaknya.¹³ Apa yang disampaikan oleh Dan Isaac Slobin tersebut menunjukkan bahwa

¹¹Soenjono Dardjowidjojo, *Op. Cit.*, h. 117.

¹²Zenzi M. Griffin and Victor S. Ferreira, "Properties of Spoken Language Production," dalam Matthew J. Traxler dan Morton A. Gernsbacher, eds., *Handbook of Psycholinguistics* (Second Edition, Amsterdam: Elsevier, 2006) [CD-ROM], h. 21.

¹³Dan Isaac Slobin, *Psycholinguistics* (Second Edition, Illinois: Scott Foresman and Company, 1979), h. 43. Lihat juga Danny D. Steinberg, *An Introduction to Psycholinguistic* (Cet. VI; London: Longman, 1998), h. 126.

proses bagaimana seseorang mempersepsi bahasa merupakan suatu proses yang kompleks dengan melibatkan berbagai potensi yang ada pada pendengar untuk menangkap pesan yang disampaikan.

Helbert H. Clark dan Eve V. Clark menggambarkan bahwa ada dua macam komprehensi yaitu komprehensi yang berkaitan dengan apa yang didengar dan komprehensi yang berkaitan dengan tindakan yang perlu dilakukan setelah pemahaman itu terjadi.¹⁴ Pada tataran pertama, komprehensi dapat didefinisikan sebagai suatu proses mental di mana pendengar mempersepsi bunyi dan menggunakan bunyi tersebut untuk melakukan interpretasi atas apa yang dimaksud oleh pembicara. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa proses tersebut mencakup pembentukan makna dari bunyi. Setelah pemahaman terjadi, pendengar menentukan tindakan apa yang akan dilakukan sesuai dengan apa yang dipahami dari proses komprehensi yang pertama.

Berdasarkan uraian di atas, tergambar bahwa proses persepsi bahasa dalam bentuk ujaran atau komunikasi verbal tersebut menuntut adanya upaya maksimal dari pendengar untuk menangkap isi pesan yang disampaikan oleh pembicara. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Henry Guntur Tarigan menggambarkan bahwa dalam mempersepsi bahasa, manusia memiliki seperangkat operasi pengalih-sandian yang biasa disebut Sistem Komprehensi Bahasa (*Language Comprehension System*), yaitu seperangkat operasi kognitif yang mungkin berlangsung dalam lebih dari satu area dalam otak yang fokus untuk memfasilitasi manusia dalam mempersepsi apa yang disampaikan kepada mereka. Dalam proses kerjanya, Sistem Komprehensi Bahasa menggabungkan gambaran dari semua kata yang diketahui oleh seorang individu dengan informasi fonologi, sintaksis, dan semantik yang melekat pada kata yang disampaikan.¹⁵ Gambaran tersebut membuktikan bahwa persepsi manusia terhadap bahasa akan lebih maksimal apabila diikuti dengan pemahaman yang mendalam atas komponen linguistik yang mendasari informasi yang disampaikan termasuk di dalamnya adalah pembelajaran bahasa Arab.

¹⁴ Helbert H. Clark dan Eve V. Clark, *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistic* (San Diego: Harcourt Brace Jovanoich, 1977), h. 45.

¹⁵ Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa* (Cet. X; Bandung: Penerbit Angkasa, 1991), h. 185.

D. Dimensi Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab Berorientasi Pendidikan Karakter Bangsa

Pembelajaran bahasa Arab berorientasi pendidikan karakter bangsa merupakan suatu proses yang cukup kompleks mengingat eksistensi bahasa Arab sebagai suatu bahasa asing dalam konteks ke-Indonesiaan. Persoalan mendasar yang seringkali dihadapi adalah adanya anggapan sebagian orang yang memandang bahwa masuknya bahasa asing bisa mengikis fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sebagaimana telah tercantum dalam sumpah pemuda. Hal tersebut tentunya sangat ironis seperti pisau bermata dua dengan hasil yang mendua pula. Pada satu sisi, masuknya bahasa asing bisa mengikis fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sementara pada sisi yang lain bahasa Arab merupakan suatu bahasa internasional yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan pembelajaran bahasa Arab berorientasi pendidikan karakter bangsa, seorang pendidik diharapkan mampu untuk mengintegrasikan pilar-pilar pendidikan karakter bangsa yang meliputi olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga pada kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung. Secara sederhana, proses integrasi pilar-pilar pendidikan karakter bangsa tersebut yang kemudian diinterpretasi dalam dimensi psikolinguistik dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Olah hati

Integrasi olah hati dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan dengan berusaha mengeksplorasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam materi pembelajaran bahasa Arab yang mereka tekuni. Kenyataan bahwa bahasa Arab sebagai terpilih oleh Tuhan untuk berkomunikasi dengan manusia dalam format sebagai bahasa wahyu membuat bahasa Arab tidak jauh dari nilai-nilai normatif sebagai jalur pengembangan olah hati. Oleh karena itu, seorang pendidik dengan kemampuan personal pedagogisnya diharapkan mampu untuk memperlihatkan teladan pada peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung melalui pemodelan *akhlâqul karîmah* seperti jujur, cinta damai, peduli, tanggung jawab dan semacamnya. Dalam dimensi psikolinguistik, semakin tinggi insentitas pemberian model nilai-nilai luhur pendidikan karakter bangsa tersebut melalui berbagai kegiatan

pembelajaran seperti ceramah, sosiodrama, bermain peran (*role play*), dan semacamnya, maka semakin tertanamlah nilai-nilai luhur tersebut dalam pemikiran peserta didik yang pada ujung-ujungnya akan semakin memudahkan pengaplikasiannya pada tataran empiris.

b. Olah pikir

Integrasi olah pikir dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan dengan berusaha mengeksploitasi semua komponen pembelajaran bahasa Arab untuk mengaktifkan proses pencerdasan otak peserta didik. Apa yang ada pada materi pembelajaran bahasa Arab khususnya tema-tema pembelajaran yang cenderung kemudian bernuansa Arab seperti Mekkah, Perang Uhud, Onta, dan semacamnya sedapat mungkin dikembangkan ke tataran lokalitas dalam konteks ke-Indonesiaan seperti Makassar, Perang Diponegoro, Komodo, dan semacamnya sehingga dengan memancing daya analisis peserta didik dalam menghubungkan suatu topik ke topik yang lainnya maka dengan sendirinya pembelajaran bahasa Arab yang tadinya lebih banyak berorientasi ke dunia Arab bisa juga menjadi lebih dekat dengan dunia peserta didik dalam konteks ke-Indonesiaan. Dalam dimensi psikolinguistik, dipahami bahwa materi yang lebih dekat dengan kehidupan peserta akan memberikan efek yang lebih kuat kepada mereka dibandingkan apabila mereka mendapatkan materi yang cenderung tidak terlalu mereka kenal. Dengan olah pikir seperti ini, maka peserta didik bisa mendapatkan nilai lebih dari proses pembelajaran bahasa Arab yang diikuti yaitu semakin tumbuhnya semangat patriotisme dan nasionalisme sebagai bangsa Indonesia tanpa mengabaikan posisi sentral bahasa Arab sebagai salah satu bahasa internasional.

c. Olah rasa

Integrasi olah rasa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan dengan berusaha memaksimalkan semua kegiatan pembelajaran yang berorientasi memberikan tantangan-tantangan kepada peserta didik untuk dihadapi dengan penuh semangat kebersamaan antara sesama peserta didik bahkan dengan pendidik itu sendiri. Dengan memberikan tantangan-tantangan tersebut, peserta didik akan merasa terpacu untuk mengeluarkan segala potensi yang dimilikinya untuk menghadapi tantangan tersebut. Dalam dimensi

psikolinguistik, tergambar bahwa tantangan tersebut dapat digambarkan sebagai sebuah stimulus kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang akan menghadirkan respon peserta didik yang besarnya akan beriringan dengan seberapa kuat stimulus yang diberikan sebagaimana telah digambarkan oleh Ivan Petrovich Pavlov dalam teori pengkondisian asosiatif stimulus responnya. Dengan integrasi olah rasa dalam proses pembelajaran bahasa Arab, akan terbentuk output pendidikan yang handal, tangguh, pantang menyerah, dan semacamnya yang merupakan bagian dari nilai-nilai luhur bangsa yang perlu dilestarikan.

d. Olah raga

Integrasi olah raga dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan dengan berusaha menciptakan suasana pembelajaran bahasa Arab yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Adanya berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk yang dilakukan di luar kelas seperti permainan, pertandingan, outbound, dan semacamnya, akan mampu untuk melatih fisik peserta didik sehingga ada keseimbangan antara aktivitas otak dan raga sehingga kebosanan peserta didik dalam menghadapi proses pembelajaran bahasa Arab sedapat mungkin dapat diminimalisir. Dalam dimensi psikolinguistik, dikatakan bahwa adanya keseimbangan antara gerak raga/fisik (domain psikomotorik) dengan otak (domain kognitif) akan memudahkan otak dalam memproses informasi yang masuk di dalamnya. Konsekuensinya, otak akan mampu mengirimkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam proses olah raga tadi kepada seluruh bagian tubuh untuk diimplementasikan pada tataran praktis berupa pengamalan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa seperti bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, dan semacamnya.

E. Kesimpulan

Pendidikan karakter bangsa muncul sebagai suatu respon terhadap adanya berbagai persoalan mendasar yang muncul saat pendidikan berupaya mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai manusia yang telah mengalami proses pemanusiaan melalui proses pendidikan dengan menawarkan empat pilar pengembangan yang meliputi olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga sebagai

menifestasi dari nilai luhur pancasila. Dengan mengintegrasikan keempat pilar tersebut, dimensi psikolinguistik pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur pendidikan karakter bangsa akan bisa berkembang seiring sejalan dengan keterampilan berbahasa Arab sebagai suatu bahasa internasional yang telah mendunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark, Helbert H. dan Eve V. Clark, 1977, *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistic*, San Diego: Harcourt Brace Jovanoich.
- Dardjowidjojo, Soenjono, 2005, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Edisi Kedua, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dharmowijono, Widjajanti W. dan I Nyoman Suparwa, 2009, *Psikolinguistik: Teori Kemampuan Berbahasa dan Pemerolehan Bahasa Anak*, Cet.I; Denpasar: Udayana University Press.
- Griffin, Zenzi M. and Victor S. Ferreira, 2006 , “*Properties of Spoken Language Production*,” dalam Matthew J.Traxler dan Morton A. Gernsbacher, eds., *Handbook of Psycholinguistics*, Second Edition, Amsterdam: Elsevier.
- Hadiriyanto, Maryani, *Pendidikan Karakter Bangsa sebagai Benteng Moral Bangsa*, <http://sosbud.kompasiana.com>.
- Hariyanto, *Pengertian Pendidikan Karakter*, <http://belajarpsikologi.com>.
- Mar’at, Samsunuwiwati, 2005, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*, Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama.
- Pateda, Mansoer, 1990, *Aspek-aspek Psikolinguistik*, Cet.I; Flores: Nusa Indah.
- Ramli, Mansyur, *Pembangunan Berbasis Pendidikan Karakter Bangsa*, disampaikan pada Musyawarah Daerah Majelis

Ulama Indonesia Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar, 02 April 2012.

- Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,” dalam <http://www.presidentri.go.id/DokumenUU.php/104.pdf>.
- Rieber, R.W. dan Harold Vetter, 1980, *Psychology of Language and Thought Essays on the Theory and History of Psycholinguistics*, New York and London: Plenum Press.
- Slobin, Dan Isaac, 197, *Psycholinguistics*, Second Edition, Illinois: Scott Foresman and Company.
- Steinberg, Danny D., 1998, *An Introduction to Psycholinguistic*, Cet.VI; London: Longman.
- Tarigan, Henry Guntur, 1991, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, Cet. X; Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yudibrata, *et al.*, 1998, *Psikolinguistik*, Jakarta: Depdikbud PPGLTP Setara D-III.